

Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme dan Implikasinya

Arif Sugitanata^{1*}, Faradila Hasan², M. Rafli Kurniawan³, Siti Aminah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Institut Agama Islam Negeri Manado

³Mutah University, Jordan

⁴Universitas Sultan Zainal Abidin, Malaysia

*email Korespondensi: arifsugitanata@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the role of Progressive Islamic Education in women's empowerment from the perspective of Suud Sarim Karimullah. It employs a qualitative research methodology, focusing on a literature review that includes an analysis of the works of Suud Sarim Karimullah and related literature, such as relevant books and journals, analyzed based on structuralism theory. This study demonstrates that Progressive Islamic Education, which combines fundamental Islamic principles with modern values such as gender equality and human rights, can enhance women's access to quality education. This education not only empowers women in terms of education but also increases their participation in the workforce and political decision-making. Additionally, Progressive Islamic Education helps to overcome social and cultural barriers, as well as gender stereotypes that limit women's roles. By involving the Muslim community, including religious leaders and families, Progressive Islamic Education can foster positive change in society. The impact of women's empowerment through Progressive Islamic Education is evident in the improvement of economic well-being, poverty reduction, and increased social stability. Structuralism analysis shows that Progressive Islamic Education can shape social structures that support change, address patriarchal norms, and promote sustainable gender equality. Therefore, from the perspective of Suud Sarim Karimullah, Progressive Islamic Education is an effective tool for women's empowerment and the development of an inclusive and just society.

Keywords: *progressive Islamic education; women empowerment; Suud Sarim Karimullah; structuralism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan Islam Progresif sebagai pemberdayaan perempuan, dengan perspektif dari Suud Sarim Karimullah. Menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif, yang melibatkan analisis karya-karya Suud Sarim Karimullah dan literatur terkait seperti buku dan jurnal yang relevan serta dianalisis berdasarkan teori strukturalisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Progresif, yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender dan hak asasi manusia, dapat meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan tersebut tidak hanya memberdayakan perempuan dalam aspek pendidikan, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam dunia kerja dan pengambilan keputusan politik. Selain itu, pendidikan Islam

Progresif juga membantu mengatasi hambatan sosial dan budaya, serta stereotip gender yang membatasi peran perempuan. Dengan melibatkan komunitas Muslim, termasuk pemimpin agama dan keluarga, pendidikan Islam Progresif dapat mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dampak pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif terlihat dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan stabilitas sosial. Analisis strukturalisme menunjukkan bahwa pendidikan Islam Progresif dapat membentuk struktur sosial yang mendukung perubahan, mengatasi norma-norma patriarki, dan mempromosikan kesetaraan gender yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam Progresif perspektif Suud Sarim Karimullah merupakan alat efektif untuk pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: *pendidikan Islam progresif; pemberdayaan perempuan; Suud Sarim Karimullah; strukturalisme*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan isu yang sangat penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan gender, diakui secara global terutama sejak mengadopsi *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan* (Sustainable Development Goals: SDGs) pada tahun 2015 oleh PBB (United Nations, 2015), dan melalui konferensi internasional seperti Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing pada tahun 1995. Tokoh dan organisasi seperti UN Women, World Bank, dan berbagai NGO terus mendorong isu ini, dengan laporan dan kampanye seperti Global Gender Gap Report 2021 dari World Economic Forum (World Economic Forum, 2021) dan kampanye "HeForShe" oleh PBB (Almisri & Bachtiar, 2022). Kontribusi mereka menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan perempuan untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang inklusif.

Upaya dalam pemberdayaan perempuan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, sebagaimana yang terlihat di negara-negara seperti Rwanda dan Bangladesh. Di Rwanda, peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan politik telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat, dengan kontribusi perempuan dalam parlemen mencapai 61.25% pada 2021, tertinggi di dunia (World Bank, 2021b). Sementara itu, Bangladesh telah mengalami peningkatan signifikan dalam produktivitas ekonomi berkat partisipasi perempuan dalam sektor tekstil dan garmen, yang menjadi tulang punggung ekonomi negara tersebut (World Bank, 2021a). Oleh karena itu, ketika perempuan memiliki akses sepenuhnya terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya, potensi ekonomi negara dapat dioptimalkan (Pahlevi & Jauhariyah, 2022). Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Nuraeni & Suryono, 2021). Selain itu, pemberdayaan perempuan menjadi kunci dalam penanggulangan masalah kemiskinan. Perempuan sering menjadi korban ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, dan memberdayakan mereka dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan (Ras, 2013). Dengan memberikan akses yang lebih baik, perempuan dapat meningkatkan keterampilan mereka, meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja, dan pada akhirnya, meningkatkan taraf hidup mereka sendiri serta keluarga mereka (Sugitanata, Aminah, & Muhasim, 2022).

Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan juga memiliki peran krusial dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan seimbang (Utaminingsih, Ulfah, & Lestari, 2020), di mana kesetaraan gender bukan hanya masalah hak asasi manusia, melainkan juga

prasyarat untuk pembangunan yang berkelanjutan (Judiasih, 2022). Ketika perempuan memiliki hak yang setara dengan pria dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi, masyarakat cenderung menjadi lebih stabil dan harmonis (Israpil, 2017). Oleh karena itu, mendukung pemberdayaan perempuan bukan hanya terkait dengan isu gender semata, melainkan juga merupakan strategi integral untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk memberdayakan perempuan adalah melalui implementasi pendidikan Islam. Tokoh yang gencar mengkampanyekan pendidikan Islam sebagai upaya pemberdayaan perempuan adalah Nyai Siti Walidah Dahlan. Pada awal abad ke-20, Nyai Dahlan memperjuangkan kesetaraan pendidikan antara perempuan dan laki-laki, menentang pandangan tradisional yang membatasi perempuan hanya dalam ruang domestik. Melalui pembentukan kelompok pengajian perempuan Sopo Tresno, ia memfasilitasi akses perempuan ke pendidikan agama dan keterampilan praktis. Nyai Dahlan mendasarkan argumentasinya pada prinsip-prinsip kesetaraan dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam, merujuk pada ayat-ayat dari Al-Qur'an yang menekankan hak dan kewajiban yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini berkembang menjadi organisasi Aisyiyah, yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, dengan Nyai Dahlan sebagai pemimpin utamanya (Admin Hidcom, 2022).

Selain itu, terdapat tokoh penting lainnya seperti Zainab al-Ghazali dari Mesir. Zainab al-Ghazali adalah aktivis perempuan yang mendirikan Jama'at al-Sayyidat al-Muslimat (Asosiasi Muslimah) pada tahun 1936, yang berfokus pada pendidikan Islam bagi perempuan. Tujuannya adalah untuk mengembalikan peran perempuan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, mengajarkan mereka tentang agama, sejarah Islam, dan hak-hak serta kewajiban perempuan dalam Islam. Al-Ghazali dikenal dengan aktivismenya dalam memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak perempuan dalam konteks pendidikan dan sosial yang lebih luas, serta mengadvokasi pentingnya peran perempuan dalam kehidupan publik dan pendidikan Islam (Ummi Zainab Mohd Ghazali & Muhammad Azizan Sabjan, 2020).

Pada sisi lain, terdapat sarjana lainnya dan telah merumuskan upaya memberdayakan perempuan melalui implementasi pendidikan Islam progresif, seperti Suud Sarim Karimullah (Karimullah, 2023, Karimullah, 2023). Perbandingan antara pemikiran Nyai Siti Walidah Dahlan, Zainab al-Ghazali, dan Suud Sarim Karimullah terkait pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam dapat dilihat dari perspektif dan konteksnya yang berbeda. Nyai Siti Walidah Dahlan dan Zainab al-Ghazali fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam dalam konteks tradisional dan konservatif, menekankan pentingnya perempuan mendapatkan akses pendidikan agama dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam lingkup sosial dan rumah tangga. Sementara itu, Suud Sarim Karimullah mengusulkan pendekatan pendidikan Islam yang progresif, meliputi interpretasi yang lebih luas dan adaptif terhadap peran perempuan dalam masyarakat dan dunia modern. Pemikirannya mengarah pada gagasan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dicapai melalui pendidikan yang tidak hanya terfokus pada agama tetapi juga pada aspek-aspek lain seperti keadilan sosial hingga kesetaraan gender.

Secara definisi, pendidikan Islam progresif adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pemikiran kritis (Karimullah, 2023). Contoh konkret dari pendidikan Islam Progresif adalah sekolah-sekolah yang mengajarkan kurikulum berbasis Islam yang inklusif, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta diberdayakan untuk menjadi pemimpin di masyarakat mereka. Pendidikan ini dapat

memberdayakan perempuan dengan memberikan mereka akses yang setara ke pendidikan berkualitas, mempromosikan hak-hak mereka dalam semua aspek kehidupan, dan membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, institusi seperti Al-Huda School di Pakistan telah berfokus pada pendidikan perempuan dengan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, yang membekali perempuan dengan kemampuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang profesional dan sosial (Shaikh, 2013). Oleh karena itu, argumen tersebut menjadi dasar peneliti untuk menjelaskan lebih mendalam tentang rumusan pendidikan Islam progresif yang telah digaungkan oleh Suud Sarim Karimullah.

Suud Sarim Karimullah, dengan keahliannya dalam bidang akademis dan kepeduliannya terhadap isu gender, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender dalam konteks Islam. Karya-karyanya tidak hanya sekadar memberikan penjelasan, tetapi juga membongkar konstruksi sosial peran gender dalam Islam, khususnya melalui pendekatan kritis feminis. Dalam upayanya untuk menyuarkan hak-hak kesetaraan gender, Suud menyoroti bahwa norma patriarki yang membatasi peran wanita dalam masyarakat Muslim bukanlah bagian integral dari ajaran Islam. Sebaliknya, norma tersebut sering kali muncul sebagai hasil dari interpretasi yang dilakukan oleh pria yang memiliki kekuasaan. Ini menciptakan ruang untuk perdebatan tentang interpretasi yang ambigu terhadap teks-teks agama, membuka pintu bagi interpretasi yang mendukung kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Penting untuk dipahami bahwa kritik feminis yang diajukan oleh Suud bukanlah suatu ancaman, melainkan usaha konstruktif untuk merangsang kesetaraan dalam konteks Islam. Tujuannya adalah mempromosikan pemahaman inklusif dan progresif tentang peran wanita dalam masyarakat Muslim modern. Suud memandang kesetaraan gender dalam Islam sebagai suatu progres yang dapat memperkuat gerakan feminis, menyediakan dasar yang kokoh untuk perubahan sosial yang lebih inklusif. Dalam konteks perubahan yang telah terjadi, dampak positif dari gerakan feminis terlihat melalui pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesadaran publik tentang isu-isu gender.

Namun, perjalanan menuju reformasi gender dihadapkan pada tantangan yang signifikan, seperti resistensi budaya yang kuat, interpretasi tekstual yang konservatif, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya bagi perempuan. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi upaya pemberdayaan perempuan dengan memperlambat proses perubahan dan seringkali menghambat implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Memahami dan mengatasi kendala-kendala ini adalah langkah penting untuk memberikan konteks yang lebih mendalam dalam perjuangan menuju kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam masyarakat Muslim (Karimullah & Aliyah, 2023).

Suud Sarim Karimullah juga menekankan bahwa reformasi gender dalam Islam merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dan kerjasama yang solid dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peran penting pemuda, pendidikan inklusif, perubahan hukum dan kebijakan yang mendukung, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kritis dalam mencapai kesetaraan gender yang lebih besar dalam komunitas Muslim yang beragam. Suud mengajak semua pihak untuk bersatu demi menciptakan perubahan positif menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. (Karimullah, Nugraha, Nisa, & Andini, 2023)

Suud Sarim Karimullah lahir pada 1 Juni 1996 dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan semangat kerja keras dan tekad kuat untuk mengatasi segala rintangan. Meskipun lahir dari keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI), Suud

menunjukkan dedikasi yang luar biasa terhadap pendidikan sejak dini. Di tengah keterbatasan ekonomi, ia gigih menempuh perjalanan panjang menuju kesuksesan akademisnya. Dari Desa Kapong, Kecamatan Batumarmar, Suud memulai perjalanan pendidikannya di Universitas Islam Indonesia (UII). Kehidupan kampus memberinya kesempatan untuk mengasah potensinya dan membuktikan bahwa ketekunan dan keteguhan semangatnya lebih kuat daripada segala kendala yang mungkin dihadapinya. Suud mampu meraih gelar sarjana dengan prestasi cemerlang, memberikan inspirasi kepada banyak orang di sekitarnya (Fitri, 2022).

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, Suud tidak berhenti pada pencapaiannya tersebut. Ia melangkah lebih jauh dengan melanjutkan pendidikan magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keputusannya untuk terus mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi mencerminkan tekadnya untuk terus belajar dan memberikan dampak positif dalam lingkungannya. Suud Sarim Karimullah bukan hanya menjadi contoh keberhasilan akademis, tetapi juga simbol kegigihan dan keberanian menghadapi tantangan. Kisah perjalanannya menunjukkan bahwa ketekunan, semangat pantang menyerah, dan dukungan keluarga dapat mengubah takdir seseorang, bahkan dalam kondisi yang mungkin dianggap sulit. Suud mewakili harapan bagi generasi muda untuk menggapai mimpi mereka, tanpa terpengaruh oleh latar belakang atau keterbatasan apa pun (Fitri, 2022). Dengan demikian, penelitian ini akan membuka ruang untuk memahami konsep pemberdayaan perempuan dengan lebih mendalam berdasarkan perspektif Suud Sarim Karimullah, memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi implementasi strategi dan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan Islam Progresif.

Pentingnya mengkaji pemikiran Suud terletak pada relevansinya dengan tantangan kontemporer yang dihadapi perempuan dalam masyarakat Islam saat ini. Pendekatan progresif memungkinkan adaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan perempuan secara holistik dan mendukung peran aktif mereka di berbagai bidang kehidupan. Dalam banyak kasus, ide tentang pendidikan Islam progresif bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi cara pendekatan yang Suud gunakan dalam menghubungkan tradisi dengan tantangan modern bisa menjadi unik dan inovatif, menawarkan perspektif baru dalam diskusi tentang pendidikan perempuan dalam Islam (Karimullah, 2023). Dengan demikian, penelitian ini akan membuka ruang untuk memahami konsep pemberdayaan perempuan dengan lebih mendalam berdasarkan perspektif Suud Sarim Karimullah, memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi implementasi strategi dan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan Islam Progresif.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah menjelaskan tentang pemberdayaan terhadap perempuan seperti, pemberdayaan perempuan berdasarkan Qasim Amin, di mana, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah ketertinggalan kaum wanitanya. Pendidikan bagi wanita tidak hanya untuk kepentingan mengatur rumah tangga, tetapi juga untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak mereka. Wanita perlu diberi kebebasan untuk berkarya sesuai dengan fitrah dan petunjuk syariat, bukan hanya terikat pada tradisi lama yang bisa menghambat perkembangan mereka (Haramain, 2019). Pada sisi lainnya, Siti Hasanah mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dalam bidang simpan pinjam sebagai strategi untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi oleh kaum perempuan dan keluarganya. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan penghasilan perempuan melalui langkah-langkah ekonomi seperti bantuan modal usaha, bantuan simpan pinjam, pembentukan koperasi, dan tindakan lainnya (Hasanah, 2013). Kemudian Donna NP Butarbutar, dkk., juga telah menjelaskan bahwa peningkatan kesejahteraan

ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pemberdayaan perempuan pesisir dalam memanfaatkan limbah produk perikanan (Butarbutar, Sintani, & Harinie, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti mendalami konsep pemberdayaan perempuan dengan berlandaskan pendidikan Islam Progresif perspektif Suud Sarim Karimullah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian yakni penelitian kualitatif (Fiantika et al., 2022) guna menjelaskan pokok masalah yang dikaji yakni upaya atau strategi pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan Islam Progresif perspektif Suud Sarim Karimullah. Data primer dari penelitian ini bersumber dari karya-karya Suud Sarim Karimullah dan karya-karya yang berkaitan dengan tema utama. Dengan mengeksplorasi literatur yang mendukung konsep-konsep Suud Sarim Karimullah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana pendidikan Islam Progresif dapat menjadi alat efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya memadukan nilai-nilai agama dengan upaya pemberdayaan perempuan, sehingga mendorong perubahan positif dalam masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Setelah mengeksplorasi literatur yang mendukung konsep-konsep Suud Sarim Karimullah dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian sebagai landasan teoritis, penelitian selanjutnya melibatkan pengumpulan data primer yang akan menjadi fokus utama analisis. Data primer ini diperoleh melalui proses observasi dan dokumentasi yang cermat terkait dengan aspek-aspek yang dikaji. Kemudian, sumber data telah terkumpul, peneliti melakukan analisis secara deskriptif analitik dengan memanfaatkan teori strukturalisme (Mann, 1978). Selama analisis deskriptif analitik, peneliti secara sistematis menguraikan data yang terkumpul, menciptakan gambaran rinci tentang praktik dan kebijakan yang terkait dengan pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan Islam Progresif. Data-data ini mencakup informasi tentang program-program pendidikan, kebijakan-kebijakan tertentu, dan interaksi sosial yang menjadi bagian dari strategi pemberdayaan yang diusung. Kemudian dari pisau bedah yang digunakan yakni teori strukturalisme sehingga peneliti dapat menyelidiki tidak hanya efektivitas praktik pemberdayaan, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya. Analisis yang mendalam terhadap struktur dan dinamika ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas upaya pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan Islam Progresif dari perspektif Suud Sarim Karimullah. Misalnya, analisis terhadap program pemberdayaan di Al-Huda School menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan peran kepemimpinan di masyarakat (Shaikh, 2013). Temuan ini mendukung argumen bahwa pendidikan Islam Progresif dapat memberikan dasar yang kuat untuk pemberdayaan perempuan, serta memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan dan program serupa di berbagai konteks masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Islam

Pentingnya peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan kesetaraan gender tercermin dalam nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan keadilan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan (Karimullah, 2023d). Prinsip-prinsip moral dan etika yang ditekankan oleh Pendidikan Islam menyoroti penghargaan terhadap hak-hak asasi individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, masyarakat dapat menyadari bahwa hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dihadapan Tuhan bersifat setara (Karimullah et al., 2023).

Pendidikan Islam juga memberikan akses yang adil terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan bagi perempuan, memungkinkan mereka berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Sa'i, 2015). Konsep Islam tentang pentingnya pengetahuan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, menciptakan dasar kuat untuk menghapuskan ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan (Karimullah, 2023a). Selain itu, Pendidikan Islam membawa pemahaman yang benar mengenai peran gender dalam masyarakat (Syafei, Mashvufah, Jaenullah, & Susanti, 2020). Dengan mengerti konsep-konsep yang diajarkan dalam Islam, seperti kesetaraan hak dan tanggung jawab, masyarakat dapat mengatasi stereotip dan diskriminasi gender (Rusydiyah, 2016). Pendidikan Islam juga mendorong pemberdayaan perempuan agar berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, membuktikan bahwa keterlibatan perempuan adalah kebutuhan yang harus diakui (Karimullah, 2023c).

Pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak perempuan juga ditekankan dalam Pendidikan Islam (Muhammad, 2014). Ajaran Islam menegaskan perlunya perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang gender, menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menghormati hak-hak perempuan dalam semua aspek kehidupan (Arif Sugitanata & Anisatul Latifah, 2023). Dengan demikian, Pendidikan Islam memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender (Sopian, 2023). Pendidikan Islam dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap perempuan dengan menekankan nilai-nilai kesetaraan (Amrulloh, 2018). Dengan memandang perempuan sebagai mitra sejati dalam pembangunan dan bukan sebagai objek yang harus dikendalikan, masyarakat dapat mengatasi norma-norma patriarki yang mungkin ada. Hal ini membentuk dasar untuk mengubah paradigma terhadap perempuan dalam masyarakat (Arif Sugitanata & Sarah Aqila, 2023). Terakhir, melalui Pendidikan Islam, diharapkan akan muncul pemimpin perempuan yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat (Buhungo, 2017). Dengan demikian, kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui peran aktif perempuan di berbagai sektor masyarakat, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial.

Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam Progresif Perspektif Suud Sarim Karimullah

Suud Sarim Karimullah dalam karyanya telah merumuskan bagaimana pendidikan Islam Progresif berperan penting dalam pemberdayaan perempuan. Di mana, Suud memulai merumuskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif menjadi isu sentral dalam memahami peran mereka dalam masyarakat Muslim serta bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan status dan hak-hak perempuan tersebut (Karimullah, 2023c). Di seluruh dunia, perempuan telah menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan, dunia kerja, serta

partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Djoeffan, 2001). Pendidikan Islam Progresif, sebagai elemen integral dalam budaya dan identitas Muslim, memiliki potensi besar untuk berperan penting dalam menciptakan perubahan positif (Karimullah, 2023c).

Dalam konteks pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif, terdapat beberapa dimensi kunci. Pertama-tama, pendidikan Islam Progresif harus memberikan akses yang setara bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Karimullah, 2023d). Hal ini memastikan bahwa perempuan memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan. Pendidikan Islam Progresif juga harus mengatasi hambatan-hambatan sosial dan budaya, termasuk stereotip gender yang membatasi pemilihan karier, peran dalam keluarga, dan partisipasi dalam kehidupan publik (Karimullah, 2023c). Pendidikan Islam Progresif perlu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kesetaraan gender dalam ajaran agama.

Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas Muslim secara luas dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif. Ini melibatkan peran aktif dari pemimpin agama, ulama, keluarga, dan individu dalam mendukung kesetaraan gender (Karimullah, 2023c). Komunitas Muslim perlu bersama-sama bertanggung jawab dalam menghilangkan diskriminasi gender dan mempromosikan hak-hak perempuan (Rustam & Situmorang, 2020). Pendidikan Islam Progresif juga memiliki potensi untuk membantu perempuan mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan (Karimullah, 2023c).

Dampak positif pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif juga terlihat dalam aspek sosial dan ekonomi. Perempuan yang didukung melalui pendidikan memiliki lebih banyak peluang untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial, yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mereka juga memiliki potensi untuk mengambil peran dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat, menjadi agen perubahan, dan berkontribusi pada solusi masalah sosial (Karimullah, 2023c).

Penting untuk diingat bahwa pendidikan Islam Progresif tidak hanya memengaruhi perempuan, tetapi juga laki-laki dan masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan perempuan menciptakan lingkungan harmonis di mana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama mencapai tujuan bersama (Karimullah, 2023d). Masyarakat yang menghormati hak-hak perempuan cenderung lebih stabil dan sejahtera (Arif Sugitanata & Sarah Aqila, 2023). Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif juga berdampak pada generasi mendatang, menginspirasi anak perempuan untuk mengejar pendidikan mereka sendiri (Karimullah, 2023b).

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif juga relevan dengan isu-isu keamanan dan perdamaian. Masyarakat di mana perempuan memiliki akses lebih besar ke pendidikan cenderung lebih stabil dan memiliki tingkat konflik yang lebih rendah (Karimullah, 2023c). Perempuan yang terdidik dapat berperan dalam mencegah konflik, meredakan ketegangan, dan mempromosikan perdamaian (Sugitanata & Zakariya, 2021). Pendidikan Islam Progresif yang mendukung pemberdayaan perempuan juga membantu mengatasi kekerasan berbasis gender, termasuk pelecehan, pemerkosaan, dan kekerasan dalam rumah tangga (Karimullah, 2023c).

Perempuan yang dididik melalui pendidikan Islam Progresif memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, mengubah norma sosial yang merugikan perempuan dan memimpin perjuangan untuk hak-hak perempuan. Mereka juga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, gizi, dan pengembangan anak. Pendidikan Islam Progresif

yang mendukung pemberdayaan perempuan juga membantu mengatasi kemiskinan dengan memberikan peluang ekonomi dan pengetahuan hak-hak ekonomi mereka (Karimullah, 2023c).

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif bukan hanya menghasilkan dampak positif pada perempuan itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan stabil, dengan peran aktif dari perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan komitmen bersama, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif dapat menjadi investasi jangka panjang untuk mencapai kesetaraan gender dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Transformasi Sosial Menuju Keadilan Gender Melalui Pendidikan Islam Progresif

Struktur pemikiran dalam literatur dan doktrin Pendidikan Islam Progresif menurut Suud Sarim Karimullah menyajikan hierarki konsep yang dimulai dengan premis bahwa pendidikan Islam Progresif esensial dalam pemberdayaan perempuan. Pemikirannya terstruktur sekitar hubungan intrinsik antara pendidikan Islam, pemberdayaan perempuan, dan keadilan gender, menekankan bagaimana pendidikan yang inklusif dan progresif dapat merombak struktur sosial yang ada dan menggalang kesetaraan gender. Dalam hierarki konsep Karimullah, pendidikan Islam Progresif berada di puncak, diikuti oleh pemberdayaan perempuan dan keadilan gender sebagai hasil langsung dari pendidikan yang progresif ini. Hubungan antara ide-ide ini adalah sekuensial dan interdependen, pendidikan yang inklusif dan berkeadilan mendorong pemberdayaan perempuan, yang selanjutnya mendorong keadilan gender. Pola pemikiran dominan dalam karyanya adalah bahwa pendidikan tidak hanya merupakan transfer pengetahuan, tetapi juga alat transformasi sosial yang dapat meruntuhkan hambatan gender (Karimullah, 2023c).

Hubungan antara pendidikan Islam, pemberdayaan perempuan, dan keadilan gender adalah simbiosis, pendidikan Islam yang progresif bertindak sebagai katalis untuk pemberdayaan perempuan, yang pada gilirannya memperkuat konsep keadilan gender dalam masyarakat (Karimullah, 2023d). Pendidikan Islam Progresif memberikan landasan bagi perempuan untuk mendapatkan akses setara ke pengetahuan dan peluang, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dari perspektif filosofis, pemikiran Suud Sarim Karimullah menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif bukan hanya tentang akses ke pendidikan tetapi juga tentang meredefinisi peran gender dalam masyarakat. Ini mengimplikasikan transformasi budaya dan struktural yang lebih luas, di mana pendidikan menjadi sarana untuk menantang dan mengubah norma-norma patriarkal, mendorong kesetaraan dan keadilan gender, dan pada akhirnya membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter (Karimullah, 2023c).

Pada akhirnya, pemikiran Suud Sarim Karimullah terhadap Pendidikan Islam Progresif dan pemberdayaan perempuan menawarkan perspektif transformatif yang menggabungkan keadilan gender dengan pendidikan. Ini bukan hanya tentang reformasi pendidikan, melainkan tentang rekonfigurasi masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Melalui pendidikan yang berprinsip pada kesetaraan dan keadilan, kita dapat mengharapkan pembangunan masyarakat yang menghargai kontribusi setiap individu, terlepas dari gender, dan mendorong pertumbuhan kolektif. Komitmen terhadap pendidikan Islam Progresif sejalan dengan pemberdayaan perempuan bukan hanya langkah maju untuk kesetaraan

gender, tetapi juga pijakan fundamental untuk kemajuan peradaban yang berkelanjutan dan inklusif.

Analisis Strukturalisme dalam Pendidikan Islam Progresif sebagai Langkah Pemberdayaan Perempuan Perspektif Suud Sarim Karimullah

Analisis teori strukturalisme dapat diterapkan sebagai pisau bedah dalam menganalisis pendidikan Islam Progresif sebagai upaya pemberdayaan perempuan berdasarkan pemikiran Suud Sarim Karimullah dengan memfokuskan pada struktur dan hubungan antar unsur-unsur yang terlibat dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif. Suud Sarim Karimullah menyajikan kerangka pemikiran yang mengedepankan peran struktural dan sistematis pendidikan Islam Progresif dalam membentuk perubahan sosial.

Pertama-tama, pendidikan Islam Progresif menjadi elemen integral dalam budaya dan identitas Muslim (Karimullah, 2023c). Strukturalisme menekankan pentingnya struktur dalam membentuk makna, dan dalam hal ini, pendidikan Islam Progresif dianggap sebagai struktur yang membentuk pemahaman peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Karimullah menyoroti bahwa pendidikan Islam Progresif tidak hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, menunjukkan struktur pendidikan sebagai dasar bagi perubahan positif (Karimullah, 2023d). Dimensi kunci pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif juga dapat dianalisis dari perspektif strukturalisme. Dari pemikiran Suud tentang pendidikan Islam Progresif sebagai upaya pemberdayaan perempuan juga menyoroti beberapa dimensi, seperti akses setara, penanganan hambatan sosial dan budaya, serta keterlibatan komunitas Muslim (Karimullah, 2023c). Pendekatan ini mencerminkan pemikiran strukturalisme dengan mengidentifikasi elemen-elemen dalam struktur sosial yang memengaruhi pemberdayaan perempuan.

Selanjutnya, analisis strukturalisme dapat diterapkan pada dampak positif pemberdayaan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur sosial, seperti peningkatan partisipasi perempuan dalam kehidupan ekonomi dan sosial, dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat (Karimullah, 2023c). Pendidikan Islam Progresif dianggap sebagai faktor struktural yang membentuk pola hubungan sosial dan ekonomi. Pendekatan strukturalisme juga menggarisbawahi bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif bukan hanya memengaruhi perempuan itu sendiri tetapi juga laki-laki dan masyarakat secara keseluruhan (Karimullah, 2023c). Dengan mengubah norma sosial dan menghadirkan kesetaraan gender, pendidikan Islam Progresif memainkan peran kunci dalam membentuk struktur masyarakat yang lebih inklusif dan stabil.

Terkait dengan isu keamanan dan perdamaian, strukturalisme menunjukkan bahwa masyarakat dengan akses lebih besar bagi perempuan ke pendidikan cenderung lebih stabil (Karimullah, 2023d). Hal ini mencerminkan pemikiran strukturalisme tentang keterkaitan antara struktur sosial dan situasi konflik. Dengan memberdayakan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif, struktur sosial yang mendukung perdamaian dapat terbentuk (Karimullah, 2023c).

Secara keseluruhan, analisis yang dilakukan memberikan pandangan struktural terhadap peran pendidikan Islam Progresif dalam pemberdayaan perempuan. Dengan menyoroti struktur pendidikan sebagai elemen kunci dalam membentuk norma sosial dan ekonomi, Suud Sarim Karimullah menggambarkan bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam Progresif dapat menjadi landasan bagi perubahan positif dalam masyarakat Muslim.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam Progresif, seperti yang dirumuskan oleh Suud Sarim Karimullah, berperan signifikan dalam pemberdayaan perempuan di masyarakat Muslim. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Progresif memberikan akses yang setara bagi perempuan terhadap pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Pendidikan ini juga mampu mengatasi hambatan sosial dan budaya yang sering membatasi peran perempuan, dengan melibatkan komunitas Muslim secara luas untuk mendukung kesetaraan gender. Hasil penelitian ini menyoroti dampak positif pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi, dengan perempuan yang terdidik memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam Progresif membantu menciptakan masyarakat yang lebih stabil dan inklusif, mengurangi konflik, dan mempromosikan perdamaian. Analisis strukturalisme dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Progresif dapat membentuk struktur sosial yang mendukung perubahan positif, mengatasi norma patriarki, dan memberikan landasan bagi kesetaraan gender yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan Islam Progresif sebagai alat efektif untuk pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan sebagaimana yang telah diterapkan oleh institusi seperti Al-Huda School di Pakistan telah berfokus pada pendidikan perempuan dengan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, yang membekali perempuan dengan kemampuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang profesional dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua kontributor ilmiah yang telah berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka untuk pengembangan literatur ini. Kontribusi berharga dari berbagai perspektif dan narasi kehidupan telah menjadi pondasi penting dalam memperluas pemahaman yang mendalam dalam karya ini. Keberanian dan kerelaan Anda untuk berbagi wawasan telah secara signifikan memperkaya wacana akademis ini. Kami menghargai dedikasi dan kerjasama yang telah Anda berikan dalam seluruh proses pengembangan literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Hidcom. (2022, Oktober). Nyai Siti Walidah Dahlan: Sang Pelopor Kesadaran Pendidikan Perempuan Jawa. *Hidayatullah.Com*. Retrieved from <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2022/10/25/238920/nyai-siti-walidah-dahlan-sang-pelopor-kesadaran-pendidikan-perempuan-jawa.html>
- Almisri, N. I. H., & Bachtar, F. R. (2022). Peran Emma Watson Sebagai UN Women Goodwill Ambassador Dalam Menangani Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Sipakalebhi*, 6(2), 153–173. <https://doi.org/10.24252/sipakalebhi.v6i2.33741>
- Amrulloh, Z. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme). *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 178–192.

- Arif Sugitanata & Anisatul Latifah. (2023). Fulfilment of Women's Rights in the Field of Family Law as the Basis of Pro-Egalitarian Islam. *Al-Abla: Jurnal Studi Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 19–35.
- Arif Sugitanata & Sarah Aqila. (2023). Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 40–49.
- Buhungo, R. (2017). Wanita dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam di era kehidupan modern. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 53–60.
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31–39.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Fitri. (2022, September 3). Cerita Anak PMI Malaysia Mengulang Studi Jenjang S1 dan S2 Beasiswa di Luar Negeri. *Kabarmadura*. Retrieved from <https://kabarmadura.id/cerita-anak-pmi-malaysia-mengulang-studi-jenjang-s1-dan-s2-beasiswa-di-luar-negeri/>
- Haramain, M. (2019). Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 218–235.
- Hasanah, S. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 71–88.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Judiasih, S. D. (2022). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 5(2), 284–302.
- Karimullah, S. S. (2023a). Holistic Approach in Islamic Education to Improve Mental Health. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 1–10.
- Karimullah, S. S. (2023b). Holistic Exploration of Islamic Education in the Formation of Children's Character in the Family. *Tafiqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 219–238.
- Karimullah, S. S. (2023c). Progressive Islamic Religious Education in the Family as a Means of Empowering Women. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(2), 82–103.
- Karimullah, S. S. (2023d). THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN PROMOTING WOMEN'S EMPOWERMENT. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Karimullah, S. S., & Aliyah, S. R. (2023). Feminist Criticism of Traditional Understanding of Women's Roles in Islam. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 16(2), 195–214.
- Karimullah, S. S., Nugraha, A. R., Nisa, I. S., & Andini, Y. (2023). The relevance of feminism in promoting gender reform in the context of progressive Islam. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 4(2), 1–15.
- Mann, R. S. (1978). On Structuralism, Social Structure and Beyond—An Analysis. *Indian Anthropologist*, 8(2), 127–147.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231–244.

- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79.
- Pahlevi, R., & Jauhariyah, N. A. (2022). Analisis Peran Partisipasi Perempuan Secara Ekonomi Dan Sosial Di Pesisir Pantai Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 104–120.
- Ras, A. A. (2013). Pemberdayaan masyarakat Sebagai Upaya pengentasan kemiskinan. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 56–63.
- Rustam, N., & Situmorang, Ju. (2020). Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Socio-Kultural”. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(1), 29–43.
- Rusdiyah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: Konsepsi sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 20–43.
- Sa’i, M. (2015). Pendidikan Islam dan Gender. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 118–138.
- Shaikh, K. (2013). Gender, religious agency, and the subject of Al-Huda International. *Meridians*, 11(2), 62–90. <https://doi.org/10.2979/meridians.11.2.62>
- Sopian, H. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 514–527.
- Sugitanata, A., Aminah, S., & Muhasim, A. (2022). LIVING LAW AND WOMEN EMPOWERMENT: Weaving Skills as a Marriage Requirement in Sade, West Nusa Tenggara. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 15(1), 145–160. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2022.15108>
- Sugitanata, A., & Zakariya, M. (2021). Peralihan Peran Pasangan Terdidik Antara Suami dan Istri. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(2), 239–247.
- Syafei, I., Mashvufah, H., Jaenullah, J., & Susanti, A. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiryah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 243–257.
- Ummi Zainab Mohd Ghazali & Muhammad Azizan Sabjan. (2020). *Zainab Al-Ghazali: A History of Mujahidah Awakening in Egypt*. 89, 659–667. European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.02.60>
- United Nations. (2015). Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. *Sustainable Development Goals Knowledge Platform*. Retrieved from <https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld/publication>
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis*. Universitas Brawijaya Press.
- World Bank. (2021a). *Bangladesh: Overview*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/country/bangladesh/overview>
- World Bank. (2021b). *Rwanda: Overview*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/country/rwanda/overview>
- World Economic Forum. (2021, March 30). *Global Gender Gap Report 2021*. Retrieved from http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2021.pdf